

**PENGARUH SIKAP PRIMORDIALISME TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN
PROSES HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA RESTU
BARU KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh:

Prayitno



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH SIKAP PRIMORDIALISME TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN PROSES HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA RESTU BARU KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Prayitno

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang berstatus sebagai kepala keluarga berjumlah 1027 kepala keluarga dengan sampel sebanyak 100 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan pengukuran skala likert dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya pengaruh antara sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Artinya, semakin erat seseorang menerapkan sikap primordialisme pada dirinya maka akan semakin susah pula untuk melaksanakan pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur.

Guna mewujudkan pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur, maka pemerintah daerah khususnya Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah agar dapat menetapkan kebijakan-kebijakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat juga harus memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada dan meningkatkan pengetahuan tentang konsep masyarakat multikultur sehingga dapat berinteraksi dengan baik antar anggota masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda sehingga upaya-upaya pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur dapat terwujud.

Kata kunci: Sikap primordialisme, harmonisasi, multikultur.

**PENGARUH SIKAP PRIMORDIALISME TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN
PROSES HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA RESTU
BARU KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh:
Prayitno**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH SIKAP PRIMORDIALISME
TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN PROSES
HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTUR
DI DESA RESTU BARU KECAMATAN RUMBIA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Prayitno**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032061**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Berdhah Pitoewas, M.H.
NIP. 19611214 199303 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

Sekretaris : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

19590722 198603 1 005



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prayitno
NPM : 1313032065
Prodi/Jurusan : PPKn / Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2017
Penulis,



Prayitno
NPM 1313032065

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama PRAYITNO dilahirkan di Braja Kencana Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 11 Juli 1994 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Abang Sunardi dan Ibu Katiyah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. TK Pertiwi Braja Kencana yang diselesaikan pada tahun 2001
2. SDN 1 Braja Kencana yang diselesaikan pada tahun 2007
3. SMPN 1 Braja Selehah diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA Teladan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SNMPTN, dan dengan skripsi ini penulis akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

MOTTO

Jangan berhenti saat kamu lelah, tapi berhentilah saat kamu selesai mengerjakannya.

(Prayitno)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaan ku kepada:

“Kedua orang tua ku Ayahanda Abang Sunardi dan Alm. Ibunda Katiyah yang selalu senantiasa memberikan curahan kasih sayangnya, mendidik dengan sabar, membimbing, memberikan dukungan dan do’a untuk keberhasilanku”.

Serta

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah bersedia memberikan motivasi, menyumbangkan gagasan, dan waktunya guna memperlancar terselesaikannya skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku pembimbing I dan Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd, M.Pd., selaku pembahas I, terimakasih atas saran dan masukan yang telah diberikan kepada penulis;
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd, M.Pd., selaku pembahas II, terimakasih atas saran dan masukan yang telah diberikan kepada penulis;
8. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd, M.Pd., Bapak Rohman, S.Pd, M.Pd serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
9. Bapak Suyitno selaku Kepala Desa Restu baru, terimakasih telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian;
10. Terimakasih kepada warga masyarakat Desa Restu baru yang telah bersedia mau bekerja sama dan mengisi angket penelitian skripsi ini;
11. Terimakasih untuk para sahabat (M. Anas fanani, Mustakim, M. Ardhiansyah, Trio saputra, Aina Fayanti, Nur Anita Sari, Atika Febtiana Sari, Heni Istiani, Yesi Suryanti, Triana Desita Sari, Kurnia Nurkaromah, Siti Lindriati, Sita Oktaviani, Atika Dwi Lestari, Intan Bimbing) yang telah menjadi sahabat seperjuangan selama perkuliahan dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan, motivasi dan dukungannya;

12. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2013 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat, terimakasih atas dukungan yang kalian berikan;
13. Teman-teman terbaik KKN/PPL di Desa Restu Baru Kecamatan rumbia Kabupaten Lampung tengah (Ronaldo, Fince, Ades, Dedes, Serli, Tasya, Lia, Dewi, dan Rahma) terimakasih atas motivasi yang selalu kalian berikan kepadaku;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih begitu banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, segala bentuk saran dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi tolak ukur penulis di masa yang akan datang. Semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, April 2017
Penulis

Prayitno
NPM 1313032065

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
1. Kegunaan Teoritis.....	11
2. Kegunaan Praktis	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1. Ruang Lingkup Ilmu	12
2. Subjek Penelitian	12
3. Objek Penelitian.....	13
4. Tempat Penelitian	13
5. Waktu Penelitian.....	13
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Tinjauan Tentang Sikap Primordialisme	14
a. Pengertian Sikap	14
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	16
c. Fungsi Sikap	16
2. Tinjauan Tentang Primordialisme	18
a. Pengertian Primordialisme.....	18
b. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Primordialisme	19

1) Suku Bangsa.....	19
2) Agama	21
3) Ras.....	23
4) Kebudayaan.....	25
c. Dampak Primordialisme	28
3. Tinjauan Tentang Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur	30
a. Tinjauan Harmonisasi	30
b. Pengertian Masyarakat Multikultur	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Pikir	41

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	45
C. Variabel Penelitian.....	47
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	47
1. Definisi Konseptual Variabel.....	47
2. Definisi Operasional Variabel.....	48
E. Rencana Pengukuran Variabel	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Teknik Pokok	49
2. Teknik Penunjang	50
G. Validitas dan Uji Reliabilitas	51
1. Validitas	51
2. Uji Reliabilitas	51
H. Teknik Analisis Data.....	56

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian	57
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	57
2. Penelitian Pendahuluan	58
3. Pengajuan Rencana Penelitian	59
4. Pelaksanaan Penelitian.....	59
a. Persiapan Administrasi	59
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	59
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	61
a. Analisis Validitas Angket	61
b. Analisis Reliabilitas Angket	61
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
1. Profil Kampung Restu Baru	65
2. Sejarah Desa.....	66
a. Asal Usul Kampung Restu Baru	66
b. Sejarah Pemerintahan Desa	67
3. Visi dan Misi Desa Restu Baru	67
4. Kondisi Geografis per Tahun 2014	68

5. Kondisi Perekonomian Desa per Tahun 2014.....	70
6. Sosial Budaya.....	71
7. Kesejahteraan Sosial	72
8. Pendidikan.....	73
9. Mata Pencaharian	75
C. Deskripsi Data	76
1. Pengumpulan Data.....	76
2. Penyajian Data.....	76
a. Penyajian Data Mengenai Sikap Primordialisme	77
1. Indikator Melestarikan Kebudayaan Lokal	77
2. Indikator Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme	82
3. Indikator Munculnya Prasangka	88
4. Indikator Diskriminasi Etnis.....	93
5. Indikator Etnosentrisme.....	99
b. Penyajian Data Mengenai Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur	109
1. Indikator Pemberdayaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat	109
2. Indikator Peningkatan Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika	115
3. Indikator Pembangunan Daerah	120
D. Pengujian Data	
a. Pengujian Pengaruh	131
b. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	134
E. Pembahasan.....	136
1. Variabel (X) Sikap Primordialisme.....	137
a. Indikator Melestarikan Kebudayaan Lokal.....	137
b. Indikator Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme.....	142
c. Indikator Munculnya Prasangka	146
d. Indikator Diskriminasi Etnis	149
e. Indikator Etnosenstrisme	154
2. Variabel (Y) Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur	158
a. Indikator Pemberdayaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat.	158
b. Indikator Peningkatan Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika.....	162
c. Indikator Pembangunan Daerah.....	165

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	170
B. Saran	171

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Desa Restu Baru Tahun 2014.....	6
3.1 Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Suku di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014	44
3.2 Alokasi Purposive Sampling	46
4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Pada 10 Responden di Luar Populasi Untuk Item Ganjil (X).....	62
4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Pada 10 Responden di Luar Populasi Untuk Item Genap (Y)	62
4.3 Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) dan Genap (Y)	63
4.4 Daftar Nama Demang/Lurah/ Kepala Kampung Desa Restu Baru.....	67
4.5 Tabel Sumber Penerimaan Dana per Tahun 2014.....	70
4.6 Daftar Jumlah Penduduk Kampung Restu Baru Berdasarkan Dusun, Agama, dan Jenis Kelamin Per Tahun 2014.....	71
4.7 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Desa Restu Baru Tahun 2014	72
4.8 Daftar Jumlah Kepala Per Tahun 2014	72
4.9 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Suku di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah	73
4.10 Daftar Jumlah Penduduk berdasarkan Jenjang Pendidikan Per Tahun 2014	73
4.11 Data Sekolah Negeri / Swasta Tahun 2014.....	74
4.12 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Per Tahun 2014	75
4.13 Distribusi Skor Angket Indikator Melestarikan Kebudayaan Lokal	77
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Melestarikan Kebudayaan Lokal	81
4.15 Distribusi Skor Angket Indikator Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme	83
4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme	87
4.17 Distribusi Skor Angket Indikator Munculnya Prasangka	88
4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Munculnya Prasangka.....	92
4.19 Distribusi Skor Angket Indikator Diskriminasi Etnis	94

4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Diskriminasi Etnis.....	98
4.21 Distribusi Skor Angket Indikator Etnosentrisme	99
4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Etnosentrisme.....	103
4.23 Distribusi Skor Variabel (X) Sikap Primordialisme	105
4.24 Distribusi Frekuensi Indikator Variabel (X) Sikap Primordialisme	109
4.25 Distribusi Skor Angket indikator Pemberdayaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat	110
4.26 Distribusi Frekuensi Indikator Pemberdayaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat	114
4.27 Distribusi Skor Angket Indikator Peningkatan Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika.....	115
4.28 Distribusi Frekuensi Indikator meningkatkan Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika.....	119
4.29 Distribusi Skor Angket Indikator Pembangunan Daerah.....	121
4.30 Distribusi Frekuensi Indikator Pembangunan daerah	125
4.31 Distribusi Skor Variabel (Y) Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur	126
4.32 Distribusi Frekuensi Indikator Pembangunan daerah	130
4.33 Daftar Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah	131
4.34 Daftar Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur Di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	43
4.1 Denah Lokasi Desa Restu Baru.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan III FKIP UNILA
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Distribusi Hasil Angket Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Harmonisasi Masyarakat Multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 17.504 pulau dan Indonesia memiliki wilayah seluas 1.922.570 km yang menduduki urutan 15 terbesar didunia. Indonesia terletak antara dua samudra (Samudra Hindia dan Samudra Pasifik) dan dua benua (Benua Asia dan Benua Australia). Karena posisi inilah menyebabkan Indonesia menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dari seluruh belahan dunia. Persebaran pulau yang dikelilingi lautan menjadikan negara Indonesia sebagai negara kepulauan. Keadaan geografis yang seperti ini menyebabkan negara Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi baik dari segi budaya, suku bangsa, agama dan ras yang ada di Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai 1128 suku bangsa dan 780 bahasa tradisional yang masih berkembang sampai saat ini (Data Badan Pusat Statistik ,2000).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipastikan bahwa negara Indonesia memiliki bentuk masyarakat yang tergolong multikultur baik dari segi sosial dan budaya yang ada didalamnya. Bila dilihat dari sudut pandang budaya, masyarakat multikultur di negara Indonesia akan sangat terlihat dari adanya berbagai macam etnik atau suku bangsa yang menyebabkan munculnya berbagai adat istiadat, agama atau sistim kepercayaan yang berkembang, tradisi, berbagai macam budaya dan struktur sosial yang berbeda karena setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut tentunya akan

sangat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup dan struktur sosial yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia namun juga bisa menjadi malapetaka ketika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Kemajemukan juga mengandung faktor positif apabila bangsa Indonesia mampu dan cakap untuk mengambil manfaat dari keunggulan setiap unsur Indonesia bagi kepentingan seluruh bangsa. Pasti setiap unsur yang ada juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Kalau dapat dilakukan pengolahan yang baik sehingga faktor kelemahan disisihkan, kemajemukan justru akan menghasilkan kekuatan nasionalnya yang lebih besar dari pada homogenitas. Namun, kondisi tersebut tentunya juga menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka bangsa Indonesia dengan tegas menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dan sekaligus menjadi pedoman hidup bagi rakyatnya. Semboyan Pancasila adalah Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Konsep “Bhinneka” memiliki pengertian bahwa negara Indonesia mengakui adanya keanekaragaman, sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan dalam kehidupan bernegara. Dasar hukum Negara Indonesia juga dengan tegas telah menjamin kebudayaan daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Jaminan kebudayaan nasional tersebut terdapat dalam Pasal 32 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi:

Pasal 32 ayat 1: Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Pasal 32 ayat 2: Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pasal tersebut menjelaskan bahwa negara secara tegas akan memajukan kebudayaan nasional ditengah berbagai bentuk perubahan yang ada didunia dan memberikan kebebasan kepada setiap warganegaranya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya tradisionalnya tanpa adanya paksaan, pertentangan, dan hambatan dari kelompok lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa seharusnya perbedaan yang ada didalam masyarakat baik itu dari sisi suku, agama, ras, dan budaya masyarakat bukanlah sebuah halangan untuk hidup harmonis karena setiap orang diberikan kebebasan untuk mengembangkan nilai kebudayaannya tanpa mengganggu nilai kebudayaan yang dimiliki orang lain. Selain itu, pasal tersebut secara nyata mengharuskan bagi setiap warganegaranya untuk dapat menanamkan sikap toleransi akan adanya perbedaan di segala aspek kehidupan baik itu perbedaan suku, agama, ras, bahasa, dan lain sebagainya.

Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks tetapi tetap menjadi satu kesatuan utuh yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktur yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi pertentangan antar individu yang berbeda suku bangsa, integrasi yang cenderung di paksaan dan adanya dominasi kelompok. Indikator tercapainya nilai dasar Pancasila adalah dengan terwujudnya kehidupan yang dilandasi dengan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan dari setiap anggota masyarakatnya.

Indikator tersebut digunakan karena Pancasila merupakan dasar negara yang di dasarkan pada kesepakatan musyawarah untuk mufakat. Kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia dapat terwujud bila terjalin interaksi sosial yang baik antar anggota masyarakatnya karena interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia lain.

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia melahirkan suatu bentuk masyarakat yang majemuk. Majemuk berarti beraneka ragam, berbeda-beda, bermacam-macam dan berbagai jenis. Konsep masyarakat majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall pada tahun 1948 yang mengatakan bahwa ciri utama dari masyarakat majemuk adalah berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial yang tergabung dalam satuan politik.

Keragaman suku bangsa yang ada di Negara Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling heterogen di dunia, selain India. Jumlah suku bangsa tersebut tersebar diseluruh wilayah yang ada di Indonesia dengan memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda dengan suku lainnya. Jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai 1128 suku bangsa dan 780 bahasa tradisional yang masih berkembang sampai saat ini (Data Badan Pusat Statistik, 2000). Hampir disetiap pulau besar yang ada di Indonesia memiliki jumlah suku bangsa yang lebih dari satu.

Keragaman dari suku bangsa menciptakan suatu bentuk pola kehidupan yang unik dan indah dan hal-hal baik lainnya. Namun tidak selamanya keberagaman itu selalu memiliki dampak positif tetapi juga berpotensi terhadap timbulnya dampak negatif. Salah satu akibat adanya berbagai macam suku bangsa di Indonesia adalah munculnya sikap primordialisme yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sikap primordialisme merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya. Sejak kecil individu telah telah diresapi oleh berbagai nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari suku bangsanya ketika hidup didalam masyarakat, sehingga konsep nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri seseorang. Karena itu untuk mempersatukan masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda akan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Individu yang memiliki sikap primordialisme dalam kehidupan bermasyarakat maka akan sulit untuk berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Sikap tersebut tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan persatuan dan pola hidup yang rukun antar anggota masyarakat. Warga masyarakat Indonesia pada umumnya kurang memahami nilai-nilai dasar dan pola kehidupan dari suku bangsa lain, dan hal tersebut terjadi karena sebagian besar dari masyarakat hanya mengutamakan ikatan-ikatan sosial yang dibawa sejak lahir tanpa memperdulikan pemahaman terhadap suku bangsa, budaya, kepercayaan dan ras yang ada di sekitarnya. Persoalan kesuku bangsaan adalah penandaan dengan dan perasaan sebagai bagian dari suatu suku bangsa, disertai

dengan pemisahan dari kelompok tertentu karena adanya hubungan tersebut. Penguatan pada nilai-nilai perbedaan suku bangsa yang mengakibatkan terbentuknya sikap yang berbeda-beda dari setiap individu didalam masyarakat menjadi sangat penting untuk dikaji agar mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dan menciptakan kesatuan yang kuat agar dapat terwujud kehidupan yang adil dan makmur. Menurut Koentjaraningrat dalam Moeis (1993:47), sikap primordialisme memiliki dampak positif dan negatif yaitu:

Dampak Positif:

1. Dapat meneguhkan perasaan cinta tanah air
2. Dapat mempertinggi kesetiaan terhadap bangsa
3. Dapat mempertinggi semangat patriotisme
4. Dapat menjaga keutuhan dan kestabilan budaya

Dampak Negatif:

1. Dianggap menghambat hubungan antara suku-suku bangsa
2. Dianggap dapat menghambat proses asimilasi dan integrasi
3. Dapat mengurangi bahkan menghilangkan obyektivitas ilmu pengetahuan
4. Dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi (perbedaan secara sengaja terhadap golongan tertentu yang didasarkan atas ras, agama, mayoritas, dan minoritas masyarakat)
5. Merupakan kekuatan terpendam (potensial) terjadinya konflik antara kebudayaan suku- suku bangsa.

Keberagaman suku tersebut dapat pula terlihat pada kehidupan masyarakat yang ada di provinsi Lampung. Salah satu kabupaten dengan tingkat masyarakat multikultur yang tinggi adalah Kabupaten Lampung Tengah khususnya di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia.

Desa Restu Baru merupakan salah satu desa yang memiliki keberagaman suku bangsa yang cukup tinggi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan suku Desa Restu Baru:

Tabel 1.1 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Desa Restu Baru Tahun 2014

Suku Bangsa (Etnis)	Jumlah
Jawa	2760
Bali	1045
Peminggir (Sumatera, Lampung)	39
Lain-lain	45
Jumlah	3889

Sumber: Buku Profil Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah.

Masyarakat Desa Restu Baru terdiri dari elemen-elemen yang terpisah satu sama lain oleh karena perbedaan suku, agama dan kebudayaan yang hidup didalamnya. Mereka hidup secara berdampingan tetapi sikap primordialisme dari setiap anggota masyarakat sangat terasa sekali. Hal ini mengakibatkan masyarakat hidup secara tersegmentasi dan sulit untuk menciptakan persatuan. Masyarakat dengan latar belakang suku Bali cenderung lebih senang hidup berkelompok sendiri dan memiliki tingkat individualisme yang tinggi terhadap suku bangsa lain. Pada kenyataannya, masyarakat suku Bali lebih mementingkan urusan adat dan keagamaan dari pada urusan yang bersifat umum. Begitu pula dengan suku lainnya yang memperlihatkan sikap dan tindakan yang terkesan sangat mementingkan diri sendiri. Proses pemahaman makna Bhinneka Tunggal Ika pada saat ini terasa cukup sulit untuk diterapkan dalam masyarakat multikultur, terlebih lagi pada masyarakat desa Restu Baru yang masih sangat memperlihatkan sikap individual, sukuisme dan apatisme yang mengakibatkan interaksi sosial antar warga masyarakat kurang terjalin dengan baik.

Setiap satu kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Ikatan-ikatan seperti itulah yang membuat masyarakat menjadi lebih dominan memiliki rasa loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya sedangkan lebih acuh pada kelompok lain. Sikap primordialisme pada umumnya mampu membuat setiap anggota kelompoknya mengenal dengan baik terhadap kebiasaan dari suku bangsanya dan hasil kebudayaannya. Sikap primordialisme tentunya merupakan suatu sikap yang dapat digunakan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan keaslian dari kebudayaannya.

Ikatan setiap kelompok masyarakat menjadi sangat kuat terutama bagi masyarakat bersuku Bali yang ada di Desa Restu Baru. Anggota masyarakat yang berasal dari suku Bali memiliki tingkat loyalitas yang sangat tinggi terhadap kelompoknya. Hal ini terbukti dari sikap masyarakat yang terlihat sangat kompak dan selalu bersemangat bila terdapat kegiatan yang berkaitan dengan adat Bali dan apabila terdapat hal-hal yang sifatnya ancaman dari kelompok luar. Berbeda dengan masyarakat suku Jawa, sebagian besar dari lebih bersifat netral dan fleksibel terhadap kondisi lingkungan sekitar. Sikap primordialisme yang dimiliki oleh masyarakat Desa Restu Baru sangat mempengaruhi proses pembangunan masyarakat desa dan integrasi masyarakat pada umumnya.

Masyarakat dengan latar belakang suku Jawa menjadi golongan mayoritas dengan selalu menunjukkan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari lebih dominan sehingga menimbulkan suatu prasangka buruk dari anggota suku minoritas lainnya. Seperti contohnya masyarakat suku Bali lebih senang

hidup mengelompok sendiri dan terlihat tidak partisipatif pada beberapa kegiatan desa serta bersikap lebih pasif terhadap pelaksanaan setiap kebijakan publik yang dibuat dengan tujuan untuk memajukan desa. Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki prasangka bahwa kesempatan yang sama sangat di batasi oleh kelompok mayoritas.

Pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap keberagaman suku di Desa Restu Baru tergolong masih cukup lemah yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi masyarakat. Pemahaman yang rendah menyebabkan anggota masyarakat membeda-bedakan suku yang ada dan lebih mengembangkan kehidupan didalam kelompoknya sendiri dari pada mengembangkan kehidupan dalam lingkup masyarakat yang beragam. Interaksi yang dibangun atas dasar perbedaan suku bangsa sangat terbatas sekali. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar masyarakat yang lebih suka bergaul atau berhubungan dengan orang yang sukunya sama sehingga hubungan sosial antar suku yang ada terlihat kurang harmonis.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur Di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lemahnya pemahaman masyarakat tentang konsep dasar Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran lingkungan masyarakat dalam menanamkan sikap toleransi terhadap kehidupan multikultur.
3. Masih kuatnya pengaruh sikap primordialisme yang dimiliki oleh anggota masyarakat sehingga mempengaruhi proses harmonisasi dalam kehidupan masyarakat di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah.
4. Sikap kesukuan yang menimbulkan persatuan antar warga masyarakat yang berbeda suku tergolong rendah dan bersikap lebih individual.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu jauh menyimpang dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi masalah ini pada sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah ?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan teori-teori dalam ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam kajian pendidikan nilai moral Pancasila karena membahas tentang pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan masyarakat yang harmonis di kehidupan masyarakat yang sangat beragam baik dari suku, agama dan budaya yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang membahas tentang pendidikan nilai moral Pancasila terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial guna mencapai harmonisasi masyarakat agar nantinya dapat disampaikan kepada peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi dalam kehidupan

masyarakat yang multietnis dan bisa membentuk kepribadian masyarakat yang memiliki sikap toleransi tinggi terhadap keberbedaan baik dari suku, agama, ras, gender dan status sosial dalam masyarakat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang nilai moral Pancasila yang berkaitan dengan upaya membina pengetahuan anggota masyarakat yang baik dari segi budi pekerti yang luhur, sikap toleransi terhadap perbedaan suku, adat, budaya dan agama yang ada di lingkungan sosial masyarakat.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Restu Baru yang memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

4. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah dilakukan di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 13 Oktober 2016 dengan Nomor: 6297/UN26/3/PL/2016 sampai dengan penelitian selesai dilakukan yaitu pada tanggal 05 Januari 2017 dengan Nomor. 123/UN26/3/PL/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Sikap Primordialisme

a. Pengertian Sikap

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap aktivitas kehidupannya. Pola hubungan sosial yang dilakukan antar individu pun sangat beragam terutama dalam hal interaksi sosialnya. Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik apabila terjadi kontak dan komunikasi sosial yang lancar. Lancar atau tidaknya hubungan sosial antar anggota masyarakat sangat ditentukan oleh sikap dari individu itu sendiri. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal pikiran yang berguna untuk mengatur pola kehidupan agar tercapai sebuah keselarasan dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Sikap primordialisme yang dimiliki seorang individu akan sangat berpengaruh terhadap pola hubungan sosial yang ditimbulkannya. Sikap seseorang akan selalu berkaitan dengan penilaian dari orang lain tentang baik buruknya sikap tersebut. Sikap bersifat positif maupun negative, sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyayangi, mendekati, menerima, atau bahkan mengharap kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif berakibat pada munculnya kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Menurut Sudaryono (2012:78), “sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang diberikan”.

Sedangkan menurut Gagne dalam Sudaryono (2012:79), “Sikap adalah keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah laku terhadap suatu objek, sesama, atau kejadian di sekitarnya”.

Menurut Thurstone dalam Bimo Walgito (2003:109), “sikap adalah suatu tingkat afeksi baik yang bersifat maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif adalah senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan”.

Menurut Allport dalam Suryani (2008:161), “Sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu objek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka”. Merujuk definisi ini berarti sikap merupakan :

a. Masih bersifat predisposisi

Sikap masih merupakan kecenderungan (faktor motivasional) bukan perilaku itu sendiri, jadi sikap berbeda dengan perilaku.

b. Sikap terbentuk sebagai hasil belajar

Terbentuknya sikap tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan oleh individu. Melalui pengamatan, pengalaman dan kesimpulan yang dibuat terhadap suatu objek akan dapat terbentuk sikap.

c. Sikap memiliki variasi nilai

Seseorang dapat bersikap suka (sebagai nilai sikapnya) atau sebaliknya tidak suka atau netral. Sikap suka memiliki nilai positif, sikap netral memiliki nilai 0 dan sikap tidak suka memiliki nilai -1.

d. Sikap mengandung obyek

Setiap sikap akan mengandung objek sikap. Objek sikap dapat berupa hal-hal yang sifatnya personal (atau berupa manusia seperti masyarakat) atau obyek yang sifatnya non personal misalnya produk, jasa dan pelayanan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Suryani (2012:174) Faktor yang mempengaruhi sikap adalah:

1. Pengalaman Langsung

Pengalaman individu mengenai objek sikap dari waktu ke waktu akan membentuk sikap tertentu pada diri individu.

2. Peran Keluarga

keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku maupun sikap. keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat karena individu melakukan interaksi lebih intensif dibandingkan dengan lingkungan yang lain.

3. Teman Sebaya

Adanya kecenderungan untuk mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebayanya, mendorong para anak muda mudah dipengaruhi oleh kelompoknya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya.

4. Tayangan Media Masa

Media masa merupakan sarana komunikasi yang hampir setiap saat dijumpai oleh seorang individu dan dapat mempengaruhi pembentukan sikapnya.

c. Fungsi Sikap

Menurut Kazt dalam Suryani (2012:172) Sikap memiliki 4 macam fungsi:

1. Fungsi Utilitarian

Sikap merupakan fungsi penilaian individu tentang apakah obyek sikap memberikan manfaat atau kegunaan bagi berdirinya. Fungsi ini mengacu pada pendapat bahwa individu mengekspresikan perasaannya untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan hukuman dari orang lain.

2. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap dapat terbentuk sebagai fungsi dari keinginan individu untuk mengekspresikan nilai-nilai individu kepada orang lain. Ekspresi sikap digunakan oleh individu untuk menunjukkan konsep dirinya.

3. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap individu sering kali merupakan sarana bagi individu untuk melindungi atau mempertahankan egonya. Sikap digunakan sebagai sarana untuk melindungi dirinya dari kebenaran yang mendasar tentang dirinya atau sesuatu yang akan mengancam.

4. Fungsi Pengetahuan

Sikap seseorang merupakan fungsi dari pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai obyek sikapnya. Sikap juga digunakan oleh individu sebagai dasar memahami. Melalui sikap yang ditunjukkan akan dapat diketahui bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang cukup, yang banyak atau tidak tahu sama sekali mengenai objek sikap. Oleh karena itu pengetahuan merupakan komponen penting dari sikap.

Menurut Sumarna dalam Sudaryono (2014:79) objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap 'positif' dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan.
- b. Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar, pengamatan dan menyimpulkan apa yang terjadi di lingkungannya berada. Faktor yang berperan penting dalam pembentukan sikap adalah pengalaman langsung, pengaruh keluarga, teman sebaya dan pengaruh dari adanya media masa. Sikap akan selalu mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak karena sikap bersumber dari stimulus yang diterima seseorang terhadap suatu objek yang ditemuinya. Sikap dinilai mendukung apabila hasil dari sikap itu baik dan diterima oleh orang lain tetapi sikap dinilai menolak apabila hasil dari sebuah tindakan itu buruk dan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat pada umumnya.

2. Tinjauan Tentang Primordialisme

a. Pengertian Primordialisme

Menurut Kun Maryati, dkk (2014:17), “Primordialisme adalah ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya”.

Menurut Wibowo dan Hardiwinoto dalam Syamsuddin (1993), “Primordialisme adalah perasaan-perasaan yang mengikat seseorang dikarenakan oleh hal-hal yang dimilikinya sejak ia dilahirkan”.

Berdasarkan Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, primordialisme merupakan suatu perasaan-perasaan dimiliki oleh seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial yang berupa nilai-nilai, norma, dan

kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu baru dilahirkan. Sikap primordialisme sangat mempengaruhi pola perilaku seorang individu dalam hubungan sosial. Primordialisme dapat menyebabkan seseorang menjunjung tinggi hasil dari kebudayaannya dan memiliki rasa kesetiaan yang sangat tinggi pula. Apabila seseorang tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang multikultur, maka sikap primordialisme akan dapat memicu konflik sosial yang tentunya dapat memecah belah kerukunan antar warga.

b. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Primordialisme

Primordialisme muncul akibat adanya perbedaan ikatan-ikatan dan keyakinan dari suku bangsa, agama, ras dan kebudayaan yang berbeda.

1) Suku bangsa

Sebelum kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia, di negara Indonesia sudah terdapat suku bangsa yang hidup di kepulauan Indonesia yaitu suku bangsa Negrito dan Weddoid. Menurut etnologi, suku negrito dan weddoid merupakan penduduk asli Indonesia. Sejak sekitar tahun 1000 SM telah terjadi perpindahan penduduk secara bertahap dari Yunan (Cina selatan) ke Indonesia. Penduduk yang berpindah tersebut termasuk orang-orang suku melayu. Suku-suku yang datang tersebut kemudian terpecah ke berbagai kepulauan yang ada di Indonesia. Suku bangsa melayu inilah yang dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia .

Menurut Koentjaraningrat dalam Herimanto dan Winarno (2016:102), “Suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang memiliki sistem interaksi, yang ada karena kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri”.

Menurut F. Baart dalam dalam Herimanto dan Winarno (2016:102), Etnik adalah suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai budaya sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompok yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Menurut Obed Bima Wicandra (2003:167), “Etnis adalah kesatuan kesatuan manusia (*kolektiva-kolektiva*) yang diikat oleh kesadaran adanya persamaan kebudayaan”.

Menurut Koentjaraningrat dalam Nurseno (2009:15), “Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas sering dikuatkan oleh bahasa”.

Setiap anggota dari suatu suku bangsa akan tetap menggunakan identitas suku bangsanya dan akan tetap menjunjung tinggi kebudayaan yang dimilikinya walaupun mereka berada di tempat yang jauh dari asal usulnya serta menjadi kelompok minoritas. Hal tersebut terjadi karena kesatuan kebudayaan terbentuk karena adanya loyalitas yang tinggi dari warga pemilik kebudayaan itu sendiri, bukan ditentukan oleh pihak luar yang pengaruhnya tergolong rendah. Keadaan inilah yang terkadang memicu terjadinya konflik antar suku karena pada dasarnya setiap suku

beranggapan bahwa keyakinannya yang paling baik. Ciri pokok pembeda antar suku bangsa adalah adanya bahasa daerah masing-masing, adat-istiadat, kebudayaan, sistem kekerabatan, kesenian daerah dan daerah asal.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, suku bangsa merupakan suatu kesatuan dari manusia yang berkumpul menjadi satu disuatu tempat yang memiliki keterikatan penuh terhadap suatu budaya yang mengakibatkan tiap anggotanya dapat membentuk suatu sistem interaksi dan komunikasi yang dinamis. Etnik atau suku bangsa merupakan identitas sosial budaya seseorang. Identitas tersebut berarti seseorang dapat dikenali dari bahasa yang dipakai, tradisi daerah setempat, budaya yang dimiliki, kepercayaan dan pranata yang dijalankannya yang bersumber dari etnik dari mana ia berasal. Oleh karena itu, identitas sosial budaya yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dapat diketahui, misalnya dari bahasa yang digunakan.

2) Agama

Menurut Harun Nasution dalam Setiadi (2012:148), “Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari”.

Menurut Sedyawati (2010:66), “Agama merupakan suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak,

disertai segala perangkat yang terintegrasi didalamnya meliputi tata peribadatan, tata peran para perilaku dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama yang bersangkutan”.

Permasalahan yang berkaitan dengan agama akan selalu berhubungan dengan bentuk kehidupan masyarakat. Agama dijadikan sebagai pedoman bagi setiap individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada pemeluknya tentang hal-hal yang dianggap baik dan melarang melakukan perbuatan yang tercela. Menurut Setiadi (2012:149), fungsi agama dalam masyarakat antara lain adalah:

1. Berfungsi edukatif : ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.
2. Berfungsi penyelamat.
3. Berfungsi sebagai perdamaian.
4. Berfungsi sebagai social control.
5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas.
6. Berfungsi transformatif.
7. Berfungsi kreatif.
8. Berfungsi sublimatif.

Kitab suci dari suatu agama merupakan sumber prinsip sebagai pedoman hidup pemeluknya dan batu uji dalam pembentukan suatu doktrin. Menurut Crim dalam Sidabalok (2010:128), “Kitab suci menyatakan dan menyediakan identitas, otorisasi dan teladan bagi pengikutnya”. Agama juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pola perilaku seseorang. Semua agama selalu mengajarkan agar pemeluknya dapat membedakan antara perilaku atau tindakan yang dapat diterima dan tindakan yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama merupakan pokok ajaran yang menjadi landasan bagi setiap individu dalam kehidupan didunia. Pada dasarnya semua agama mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan dan beretika bagus dalam segala hal. Pokok ajaran keagamaan tersebut dapat dipelajari melalui setiap kitab suci yang dimilikinya, karena dalam kitab suci terdapat ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan nya dan memberikan patokan jalan yang lurus bagi umatnya.

3) Ras

Ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu *razza*. Pertama kali diperkenalkan oleh Francois Bernier, antropolog Prancis untuk mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Menurut Herimanto dan Winarno (2016:101), “Ras adalah perbedaan manusia menurut atau berdasarkan ciri fisik biologis”.

Menurut Koentjaraningrat dalam Nurseno (2009:8), “Ras adalah golongan manusia yang secara umum memiliki ciri-ciri tubuh tertentu”.

Menurut Horton dan Hunt dalam Nurseno (2009:7), “Ras adalah kelompok manusia yang berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dari segi ciri-ciri fisik bawaan ataupun pengertian yang digunakan masyarakat”.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam ras baik penduduk asli maupun penduduk pendatang yang tersebar diseluruh nusantara. Pada

suatu wilayah tidak jarang ditemui penduduk dengan jumlah ras yang lebih dari satu. Perbedaan ras tentu saja akan menambah kekayaan budaya bangsa Indonesia. Setiap ras biasanya memiliki sistem budaya yang berbeda dengan ras yang lainnya.

Menurut Nurseno (2009:12) membedakan ras yang ada di Indonesia menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Ras Malayan Mongoloid
Ras Malayan Mongoloid memiliki ciri-ciri warna kulit sawo matang, mata hitam, rambut lurus dan berombak, hidung dan bibir sedang, dan tinggi badan rata-rata 150-165 cm. Persebarannya meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan dan Sulawesi.
- b. Ras Melanesoid
Ras Melanesoid memiliki ciri-ciri warna kulit hitam, rambut hitam dan keriting, bibir agak tebal, badan tegap, hidung lebar dan cenderung pesek, dan tinggi badan rata-rata 160-170 cm. Persebaran ras ini meliputi wilayah Papua, Maluku dan Nusa Tenggara timur.
- c. Ras Asiatic-Mongoloid
Ras Asiatic-Mongoloid memiliki ciri-ciri warna kulit kuning, mata sipit, bibir tipis, rambut hitam dan cenderung lurus dan tinggi badan rata-rata 155-165 cm. Kebanyakan dari ras ini merupakan penduduk pendatang dan biasanya mereka berdiam di kota-kota besar. Contoh dari masyarakat yang memiliki ras seperti ini adalah orang Cina, Jepang dan Korea.
- d. Ras Kaukasoid
Ras Kaukasoid memiliki ciri-ciri warna kulit untuk orang India agak kuning, sedangkan orang Timur Tengah, Australia, Eropa, dan Amerika adalah putih. Rambut hitam atau pirang, hidung mancung, bibir tipis, dan tinggi badan rata-rata 165-180 cm. Ras ini kebanyakan adalah kaum pendatang yang berdiam di kota-kota besar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ras merupakan pembedaan manusia di suatu wilayah berdasarkan ciri fisik pada tubuhnya. Ciri utama yang dapat digunakan untuk membedakan ras dalam kehidupan bermasyarakat adalah adanya ciri alamiah rambut yang dimilikinya, warna kulit, warna mata, bentuk bibir, bentuk hidung, dan

ukuran tinggi badan. Secara biologis, Ras selalu dihubungkan dengan karakter seseorang kedalam suatu kelompok tertentu yang memiliki kesamaan fisik yang merupakan faktor tampilan luar.

4) Kebudayaan

Menurut Warsito (2012:49), “Budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa”.

Sebagai hasil budi daya manusia, kebudayaan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

a. Unsur Cipta

Unsur ini menimbulkan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada. Ia tidak akan merasa puas dengan sesuatu yang hanya dilihatnya saja. Manusia selalu bertanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana mengenai sesuatu yang ada. Untuk mencapai segala keinginannya tersebut, maka manusia menggunakan akal pikirannya. Dengan demikian kita dapat membedakan fungsi dari akal manusia yaitu akal untuk mengenal dan akal menimbulkan segala sesuatu.

b. Unsur Rasa

Pada dasarnya unsur rasa tertuju pada keindahan. Rasa keindahan merupakan perangkain dari bagian-bagian segala sesuatu, sehingga merupakan satu kesatuan yang lengkap yang mengandung

keseluruhan. Hal tersebut adalah rasa, hal ini dapat kita lihat misalnya dalam sebuah karya seni.

c. Unsur Karsa

Dengan karsa akan menimbulkan adanya religi, kesusilaan, hukum, dan lain-lain. Manusia akan selalu mempunyai harapan untuk hidup bahagia, tentram dan sempurna. Untuk itu digunakanlah unsur karsa yang ada pada diri seorang individu.

Menurut Mulyana dalam Warsito (2012:49), “Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok”.

Menurut Koentjaraningrat dalam Warsito (2012:51), “Budaya adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Menurut Koentjaraningrat dalam Warsito (2012:53), wujud kebudayaan dibedakan menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Warsito (2012:56) Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut adalah :

- a. Faktor Ras
Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras superior adalah ras yang mampu menciptakan kebudayaan sendiri sedangkan ras imperior adalah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja. Dalam kenyataannya pengaruh ras terhadap perkembangan kebudayaan bukan semata-mata karena kecakapan ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk kedalam suatu golongan ras tersebut.
- b. Faktor Lingkungan Geografis
Lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Keadaan alam misalnya diantara daerah tropis, sedang, dan dingin terjadi suatu perbedaan didalam berpakaian, membuat rumah, dan lain-lain.
- c. Faktor Perkembangan Teknologi
Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena itu suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.
- d. Faktor Hubungan Antar Bangsa
Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya akulturasi antar kebudayaan yang berbeda.
- e. Faktor Sosial
Hubungan antar anggota masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok sosial yang lain akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan misalnya masyarakat yang masih jenjang dimensi stratifikasi sosial tertentu.
- f. Faktor Religi
Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam waktu yang lama. Penghilangan suatu bentuk costum habits membutuhkan keberanian dari individu-individu sebagai inovator dalam pembangunan.
- g. Faktor Prestige
Faktor ini biasanya bersifat individual yang dipopulerkan dalam kehidupan sosial. Konkritisasi dari faktor ini biasanya mempunyai efek negatif berupa pemaksaan diri ataupun keluarga, misalnya perayaan dan pesta besar-besaran.
- h. Faktor Mode
Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus-menerus. Faktor mode sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Ismawati (2012:4), “Kebudayaan adalah Keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan

belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan culture dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Menurut Ismawati (2012:7), kebudayaan itu mempunyai 3 wujud :

1. Wujud abstrak, berupa kompleks gagasan, ide, konsep, dan pikiran manusia, baik yang sudah ditulis dalam buku-buku maupun yang masih berada di kepala manusia. Wujud seperti ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan dan berpusat pada gagasan dan pikiran manusia-manusia penganutnya.
2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati dan diobservasi. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya, apa pun bentuknya pola-pola aktivitas ini ditentukan atau ditata oleh gagasan, konsep dan pikiran yang ada didalam kepala manusia.
3. Wujud fisik, wujud kebudayaan sebagai benda dalam bentuk fisik, konkret, mulai dari benda yang diam sampai benda yang bergerak. Wujud fisik kebudayaan dapat dipakai sebagai indikator dari maju atau canggihnya kebudayaan dari sebuah bangsa.

c. Dampak Primordialisme

Primordialisme dapat menyebabkan seseorang memiliki rasa kesetiaan yang tinggi terhadap budayanya. Sikap primordialisme merupakan sikap yang sangat sulit untuk dihilangkan dari diri seseorang karena biasanya terbentuk sejak seorang individu masih sangat kecil dalam lingkungan keluarga. Menurut Koentjaraningrat dalam Moeis (1993:47), sikap primordialisme memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

Dampak Positif:

1. Dapat meneguhkan perasaan cinta tanah air.

2. Dapat mempertinggi kesetiaan terhadap bangsa.
3. Dapat mempertinggi semangat patriotisme.
4. Dapat menjaga keutuhan dan kestabilan budaya.

Dampak negatif:

1. Dianggap menghambat hubungan antara suku-suku bangsa.
2. Dianggap dapat menghambat proses asimilasi dan integrasi.
3. Dapat mengurangi bahkan menghilangkan obyektivitas ilmu pengetahuan.
4. Dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi (perbedaan secara sengaja terhadap golongan tertentu yang didasarkan atas ras, agama, mayoritas, dan minoritas masyarakat).
5. Merupakan kekuatan terpendam (potensial) terjadinya konflik antara kebudayaan suku- suku bangsa.

Sikap primordialisme yang ada dalam masyarakat akan melahirkan sebuah etnosentrisme, yaitu fanatisme suku bangsa. Etnosentrisme memiliki sifat tidak rasional, emosional, dan sentimental. Menurut Herimanto dan Winarno (2016:111), “Etnosentris merupakan suatu kecenderungan yang melihat nilai atau norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang mutlak serta menggunakannya sebagai tolok ukur kebudayaan lain”.

Menurut Nanda dan Warms dalam Sidabalok (2010:214), “Etnosentris adalah pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain”.

Menurut Rusdiyanta (2009:105), “Etnosentris adalah suatu kecenderungan untuk menggunakan ukuran kelompok atau kebudayaan kita untuk menilai

orang atau kebudayaan lain”. Etnosentrisme bermula dari adanya perasaan primordial yang dibawanya sejak lahir oleh individu dalam kelompok etnisnya kemudian berkembang menjadi lebih kompleks lagi.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bawa sikap primordialisme memiliki dampak positif dan juga negatif bagi setiap orang yang memilikinya. Dampak positif dari adanya sikap primordialisme adalah bermanfaat untuk memperkuat rasa kesetiaan seseorang terhadap kelompok etnisnya dan juga untuk meningkatkan moral, rasa nasionalisme serta patriotisme dalam diri seseorang. Sikap primordialisme juga dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat ketika menghadapi berbagai bentuk perubahan sosial. Namun, sikap primordialisme juga banyak mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat multikultur karena sikap primordialisme memicu timbulnya perpecahan yang sudah pasti merugikan bagi individu atau kelompok etnis lain. Sikap seperti ini sangat menghambat proses harmonisasi masyarakat dan menghambat proses pembangunan nasional.

3. Tinjauan Tentang Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur

a. Tinjauan Harmonisasi

Harmonisasi berasal dari kata harmoni yang berarti keselarasan, kecocokan dan keserasian. Menurut Al Bary dalam Purwadi (2013:93), “Harmonisasi adalah upaya untuk mencari keselarasan”. Pengertian ini menjelaskan bahwa hidup yang harmonis adalah kehidupan yang penuh

dengan keselarasan disegala aspek tanpa adanya pertentangan dalam hal apapun sehingga masyarakat yang hidup didalamnya memiliki kehidupan yang damai.

Menurut Ramli dalam Purwadi (2013:93), pengertian harmonisasi mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya hal-hal yang bertentangan, kejanggalan
2. Menyelaraskan hal-hal yang bertentangan secara proporsional agar dapat membentuk suatu sistem
3. Suatu proses atau upaya untuk merealisasikan keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan
4. Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan luhur.

Secara sederhana, harmonisasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana telah tercapai kehidupan yang damai dan dinamis tanpa adanya perselisihan ataupun perpecahan didalamnya. Harmonisasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat multietnis seperti di Indonesia ini. Masyarakat yang memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda tentunya akan lebih sulit untuk disatukan karena didasari oleh ikatan-ikatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis maka sangat dibutuhkan komunikasi antarbudaya yang baik. Tidak jarang buruknya komunikasi antar budaya menyebabkan terjadinya perpecahan yang sangat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang gemar melakukan proses interaksi sosial bila tidak berkomunikasi dengan cara pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dengan simbol-simbol oleh orang lain. Menurut Liliweri (2007:9), “Komunikasi antar budaya adalah

komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan”.

Menurut Intercultural communication dalam Liliweri (2007:11), “Komunikasi merupakan iteraksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan”.

Salah satu tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidak pastian tentang orang lain. Dalam beberapa pertemuan, tidak jarang seseorang mendapatkan ambiguitas tentang sebuah relasi. Perasaan bingung semacam itu akan memaksa orang lain untuk dapat berkomunikasi dengan individu tersebut agar ia merasa dirinya berada dalam suasana relasi yang lebih pasti dan selanjutnya akan mengambil keputusan tentang perasaannya terhadap suatu hal. Menurut Gudykunst dan Kim dalam Liliweri (2007:19), orang-orang yang tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidak pastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antar pribadi. Usaha untuk mengurangi ketidak pastian itu dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Pra kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal.
2. Initial contact and impression, yaitu tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari awal tersebut.
3. Closure, mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Selain memiliki tujuan untuk mengurangi ketidak pastian, komunikasi antar budaya juga memiliki tujuan untuk menciptakan efektifitas budaya. Interaksi antar budaya yang efektif sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar budaya yang terjadi. Hal ini sekaligus menerangkan bahwa

komunikasi antar budaya akan sukses bila bentuk-bentuk hubungan antar budaya yang menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat solidaritas, dan mampu mengurangi konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi antar budaya dalam masyarakat multietnis relatif lebih sulit dibandingkan komunikasi yang dilakukan pada masyarakat homogen. Pada masyarakat multietnis, terdapat berbagai macam suku bangsa yang memiliki latar belakang ikatan yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keterbukaan seseorang sebagai anggota kelompoknya untuk melakukan komunikasi antar budaya. Dengan berjalannya komunikasi antar budaya dengan baik, maka proses integrasi sosial akan lebih mudah untuk diwujudkan. Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi dan antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

Komunikasi antar budaya sangat menentukan pembentukan proses harmonisasi suatu masyarakat. Terjalannya komunikasi yang baik antar warga masyarakat yang berbeda latar belakang baik suku bangsa, budaya, adat-istiadat, agama, dan lain sebagainya akan mampu menciptakan pola kehidupan sosial yang harmonis. Kehidupan yang harmonis memberikan peluang yang lebih baik bagi setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih mudah. Harmonisasi masyarakat

multikultur akan sangat mempengaruhi terhadap proses pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harmonisasi masyarakat merupakan suatu keadaan masyarakat yang rukun dan damai tanpa adanya konflik yang mengganggu ketentraman anggota masyarakatnya. Harmonisasi masyarakat sangat di pengaruhi oleh komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan perbedaan budaya merupakan faktor penentu dalam kegiatan komunikasi antarbudaya.

b. Pengertian Masyarakat Multikultur

Menurut Ralph Linton dalam Warsito (2012:115), “Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.

Menurut Koentjaraningrat (2009:116), “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” ”. Suatu kesatuan manusia pasti akan memiliki sarana dan prasarana guna melakukan proses interaksi antar anggota masyarakatnya. Ikatan yang menyebabkan terbentuknya sebuah kesatuan masyarakat adalah karena adanya pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola tingkah laku tersebut bersifat tegas dan berkelanjutan yang di berwujud dalam bentuk adat istiadat yang

kelas. Menurut Koentjaraningrat (2009:115), unsur-unsur masyarakat dibagi menjadi 6 macam yaitu:

1. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi satu sama lain.

2. Kategori Sosial

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terbentuk karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu.

3. Golongan Sosial

Golongan sosial adalah suatu kesatuan manusia yang ditandai dengan adanya ikatan identitas yang tumbuh karena kesadaran identitas tersebut tumbuh sebagai respon atau reaksi terhadap cara pihak luar memandang golongan sosial tadi.

4. Kelompok Perkumpulan

Kelompok perkumpulan juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antar para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tersebut.

5. Beragam Kelompok Perkumpulan

Beragamnya kelompok perkumpulan sangat ditentukan oleh besar dan kompleksnya sifat masyarakat itu, jadi makin banyak juga jumlah kelompok dan perkumpulan yang ada didalamnya.

6. Interaksi Antar Individu dalam Masyarakat.

Interaksi antar individu sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya interaksi seseorang dapat memperoleh informasi yang baru dan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Rusdiyanta (2009:105), “Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai dan norma sosial. Nilai dan norma sosial berguna sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Poerwadarminto dalam Herimanto dan Winarno (2016:126), nilai diartikan sebagai berikut:

1. Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai emas
2. Harga sesuatu, misalnya uang
3. Angka, skor
4. Kadar, mutu
5. Sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan

Menurut Notonegoro dalam Herimanto dan Winarno (2016:128), nilai sosial dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Nilai materiil, yaitu nilai yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :
 - 1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia.
 - 2) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia.
 - 3) Nilai kebaikan.

Nilai yang berlaku didalam masyarakat dapat diwujudkan melalui norma. Nilai yang bersifat normatif dan berfungsi sebagai motivator tindakan manusia itu harus diimplementasikan dalam bentuk norma. Setiap norma

memiliki kandungan nilai yang ada didalamnya. Tanpa adanya nilai maka tidak akan mungkin terwujud suatu sistem norma. Sebaliknya, bila tidak bentuk norma maka nilai yang akan di jalankan dan diterapkan akan sulit sekali untuk terwujud.

Menurut Winarno (2016:131), “Norma atau kaidah adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat”. Norma berisi anjuran tentang baik buruknya suatu bentuk tindakan sehingga pola kehidupan dapat berjalan dengan baik dan dinamis. Selain sebagai pedoman berperilaku, norma juga digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi perbuatan seseorang di dalam masyarakat. Norma memiliki sanksi yang tergolong tegas bagi setiap orang yang melanggarnya. Jenis sanksi yang diberikan harus sesuai dengan pelanggaran terhadap norma yang berkaitan.

Norma-norma yang berlaku di masyarakat ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Norma agama, merupakan peraturan hidup manusia yang berisi perintah dan larangan yang berasal dari Tuhan.
2. Norma kesusilaan, merupakan peraturan hidup yang bersumber dari hati nurani dan merupakan nilai-nilai moral yang mengikat manusia.
3. Norma kesopanan, merupakan kaidah yang bersumber dari pergaulan hidup antar manusia.

4. Norma hukum, merupakan peraturan hidup yang diciptakan oleh kekuasaan resmi atau negara yang sifatnya mengikat dan memaksa.

Karakteristik dari masyarakat itu adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian bersama secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai suatu bentuk masyarakat itu tidak terjalin dalam waktu yang singkat, melainkan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Menurut Mac Iver dalam Hartomo (2004:89), “Masyarakat adalah suatu sistem dari pada cara kerja dan prosedur, dari pada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan”. Ciri-ciri masyarakat menurut Horton dan Hunt dalam Setiadi (2007:82) adalah :

1. Kelompok manusia.
2. Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.
3. Menempati suatu kawasan.
4. Memiliki kebudayaan.
5. Memiliki hubungan dengan kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik yang ada dalam masyarakat terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggota yang ada didalamnya.

Menurut Budiarti dan Efendi (2013:9), “Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang jelas memiliki tradisi “memahami, menghormati dan menghargai budaya orang lain”. Multikultural juga mengandung 3 sub-nilai yaitu:

- a) Menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.
- b) Menghormati keinginan untuk memahami dan belajar tentang kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya.
- c) Menilai dan merasa senang dengan dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai.

Kehidupan masyarakat yang kurang mengenal konsep multikultural maka nilai-nilai multikultur jelas merupakan perangkat baru dan belum tentu mudah untuk diterima. Agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perangkat nilai yang ada, perlu dibangun sebuah kesadaran baru dalam masyarakat, yang dapat memungkinkan masyarakat merajut jejaring makna-makna yang baru melalui kesadaran multikultur tersebut. Masyarakat yang menjunjung tinggi semangat multikultur akan cenderung memiliki tingkat kepekaan sosio-kultural yang tinggi. Kepekaan sosio-kultural tersebut akan

mampu mencegah seseorang untuk bersikap melecehkan atau memandang rendah budaya lain yang berbeda, atau yang tampak lebih sederhana. Saat konsep masyarakat multikultur benar-benar dapat diterapkan dalam lingkup wilayah Indonesia, maka tidak akan lagi terjadi berbagai bentuk konflik dari sisi suku, agama dan ras. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural namun belum mampu menerapkan konsep masyarakat multikultur. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai bentuk konflik dan permasalahan ditanah air baik dari segi sosial, ekonomi dan politik yang selalu dikait-kaitkan dengan perbedaan suku, agama dan ras.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat multikultur dapat diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras yang saling berinteraksi dalam hubungan sosialnya. Segala sesuatu yang dilakukan setiap orang dalam suatu kelompok etnis selalu bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bagi setiap anggota dalam kelompoknya. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap orang dalam suatu kelompok memiliki cara-cara tersendiri yang biasanya berbeda dengan anggota kelompok etnis yang lainnya. Proses interaksi sosial yang baik mengakibatkan setiap orang yang berbeda latar belakang suku bangsa dapat menyesuaikan dirinya dengan kepentingan umum. Ketika hal tersebut terjadi, maka kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat multietnis akan berjalan dengan baik. Namun, bila hal tersebut tidak berjalan dengan baik, maka yang terjadi adalah perpecahan antar anggota masyarakat karena ketidak mampuan untuk melakukan penyesuaian dengan masyarakat secara umum.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Evi Yunita Sari mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Adapun judul penelitiannya adalah “Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

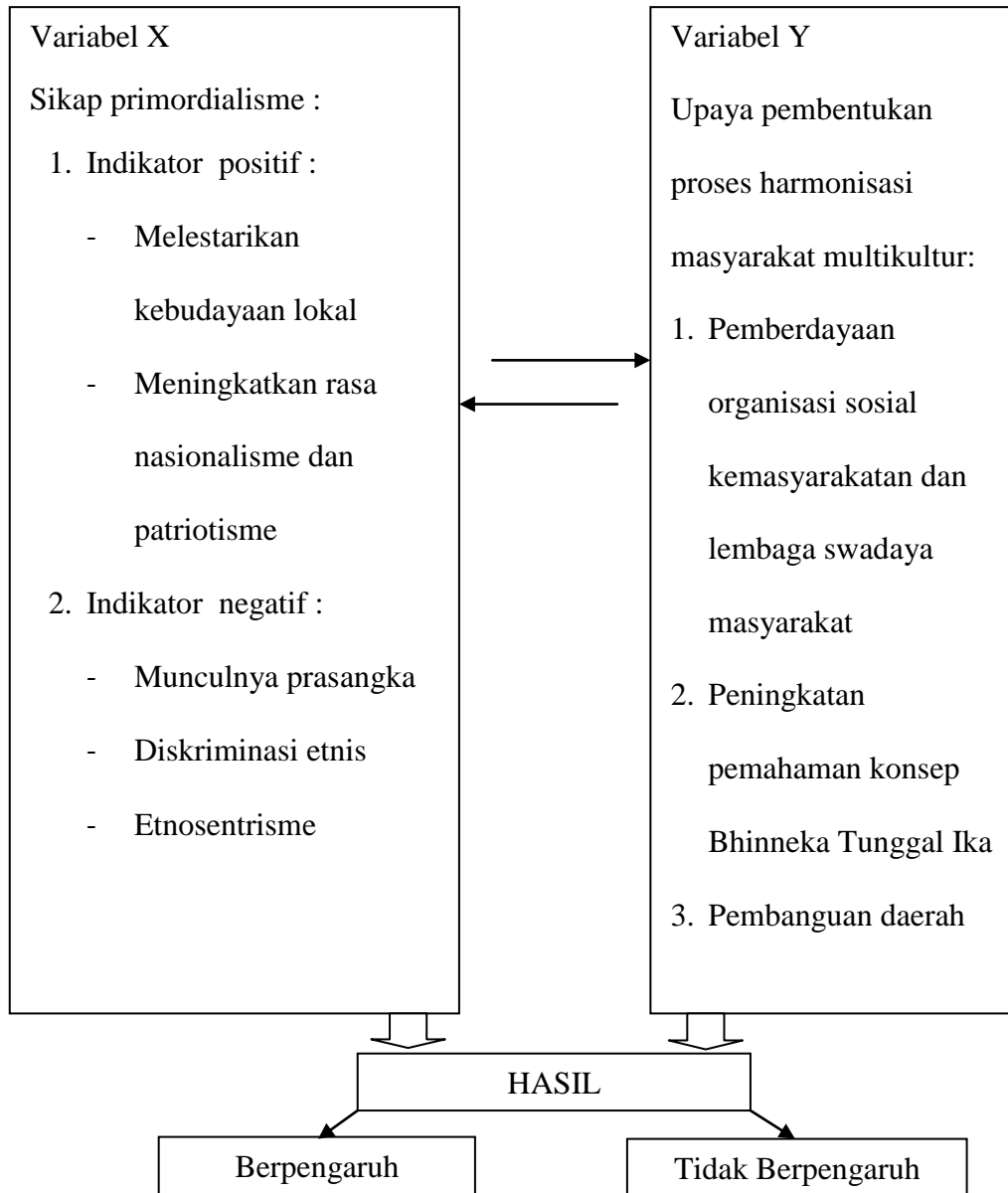
2. Tingkat Nasional

Ditingkat nasional penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani mahasiswi Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Adapun judul penelitiannya adalah “Asimilasi Antara Penduduk Migran Dengan Penduduk Lokal (Studi Kasus : Interaksi Multietnis Di Kelurahan Tigabinanga, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo)”.

C. Kerangka Pikir

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi masalah penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan kepada penulis untuk memahami pokok masalah.

Kerangka pikir antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi, memegang peranan penting dalam suatu penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat ini dan menuntut untuk mencari jalan keluarnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya (Arikunto, 2006:129)".

Sedangkan menurut Usman Rianse (2009:185), "Metode deskriptif merupakan suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang". Sesuai dengan definisi diatas maka penggunaan penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini, karena sasaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur Di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena populasi sangat diperlukan untuk memecahkan suatu masalah dan menunjang keberhasilan penelitian itu sendiri. Menurut Arikunto (2009:130), “Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Restu Baru khususnya kepala keluarga karena kepala keluarga dinilai telah memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terkait dengan sikap primordialisme dari pada anggota masyarakat lainnya.

Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Suku Di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014.

No	Suku	Jumlah KK
1	Jawa	754
2	Bali	256
3	Sunda	7
4	Lampung	6
5	Palembang	2
6	Batak	1
7	Banten	1
Jumlah Kepala Keluarga		1027

Sumber: Buku Profil Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Silaen (2013:87), “Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi”. Sedangkan menurut Arikunto (2006:131) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil dari populasi yang diambil guna proses pelaksanaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus solvin. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:140) “teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh”. Berikut adalah teknik pengambilan sampel penelitian *purposive sampling* dengan menggunakan rumus solvin:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

E (Error)= Persentase tingkat kesalahan yang ditoleransi

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Dengan menggunakan rumus solvin, maka sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1027}{1 + 1027 (0,1)^2}$$

$$= \frac{1027}{10,28}$$

= 99,90 dibulatkan menjadi 100

Dari perhitungan tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 100 responden dengan taraf kesalahan sebesar 10% Kepala Keluarga di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah sampel yang menjadi objek penelitian akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Rincian Jumlah Sampel

No	Suku	Jumlah KK	Sampel
1	Jawa	754	71
2	Bali	256	24
3	Sunda	7	1
4	Lampung	6	1
5	Palembang	2	1
6	Batak	1	1
7	Banten	1	1
JUMLAH		1027	100

C. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:118), “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sikap Primordialisme (X).

2) Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multienis Di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah (Y).

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel berbicara tentang bagaimana variabel tersebut dibaca dari sisi konsep yang tujuannya adalah supaya tidak terjadi interpretasi yang salah atau keliru tentang variabel tersebut, misalnya menghindari terjadinya interpretasi ganda (Rianse, 2009:225).

Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sikap Primordialisme (X)

Sikap adalah kesiapan dalam diri seseorang untuk bertindak yang terbentuk melalui proses belajar, pengamatan dan menyimpulkan apa yang terjadi di lingkungannya berada. Primordialisme merupakan ikatan-ikatan dalam diri seseorang yang berasal dari ikatan suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, tradisi, dan pranata sosial kehidupannya.

b. Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur (Y)

Upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur merupakan suatu usaha menciptakan hubungan sosial yang teratur, rukun, damai, dinamis tanpa adanya konflik yang mengganggu ketentraman anggota masyarakat yang memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Sikap primordialisme adalah penilaian sikap seseorang yang masih memegang teguh ikatan-ikatan yang dibawanya sejak lahir yang dapat berupa ikatan dari suku bangsa, agama, budaya, adat-istidat, dan lain sebagainya terhadap pola kehidupan masyarakat yang beragam.
- b. Pembentukan proses harmonisasi adalah pembentukan proses kehidupan yang rukun, damai dan tidak adanya konflik sosial antar anggota

masyarakat yang berbeda suku sehingga tercipta suatu pola hubungan yang baik dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka dibutuhkan alat ukur yang tepat. Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah dengan pemberian skor pada alternatif jawaban yang tersedia dalam angket yang telah disebarkan kepada responden. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert sehingga responden memiliki kesempatan untuk memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

1.1 Angket

Angket adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti kepada responden.

Guna mendukung teknik pengumpulan data dengan angket maka dibutuhkan skala pengukuran yang tepat. Peneliti menggunakan skala likert dalam penelitian ini karena skala likert dianggap sebagai skala pengukur yang tepat untuk mengukur sikap atau intensitas pendapat masyarakat. Menurut Silaen (2013:127), nilai skor tertinggi diberikan

untuk alternatif jawaban yang sangat diharapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dan nilai skor terendah diberikan pada alternatif jawaban yang tidak diharapkan. Peneliti menggunakan skala likert dengan jenjang nilai skor 1 sampai 5. Berikut adalah jenjang nilai skor yang ditetapkan oleh peneliti:

Sangat setuju, skor	5
Setuju, skor	4
Cukup setuju, skor	3
Tidak setuju, skor	2
Sangat tidak setuju, skor	1

2. Teknik Penunjang

2.1 Wawancara

Teknik pengambilan data dengan wawancara dilakukan melalui tanya jawab lisan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada responden. Teknik wawancara digunakan bila terdapat data yang kurang jelas ataupun kurang lengkap dari hasil angket yang di berikan kepada responden. Selain itu, wawancara juga dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan dari responden. Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa sampel yaitu masyarakat yang ada di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

2.2 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengambilan data melalui pengamatan langsung dilapangan. Teknik ini bertujuan untuk mengamati sikap masyarakat tentang sikap primordialisme di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

G. Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Validitas

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian maka diperlukan alat ukur yang baik dan valid. Alat ukur dikatakan valid jika mampu memberikan skor yang akurat-teliti yaitu mampu menunjukkan ukuran besar kecilnya dan graduasi dari suatu gejala dengan tepat. Menurut Suharsimi Arikuto (2006:168), “Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”.

Dalam penelitian ini uji validitas alat tes yang akan digunakan *logical validity* yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam sebuah penelitian wajib untuk dilakukan. Uji reliabilitas angket dapat ditempuh dengan:

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap.

3. Hasil item ganjil dan genap kemudian dikorelasikan dengan rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Hubungan variabel x dan y

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

N = Jumlah sampel yang diteliti

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

4. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman-Brown (Suharsimi Arikunto, 2006:180):

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = Koefesien korelasi item ganjil dan item genap

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

(Manase Malo, 1985:139)

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul dari penyebaran angket kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi sebenarnya.

Untuk menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Nafilah (2005:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori Interval

Penentuan tingkat presentase pada setiap tabel kesimpulan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Muhammad Ali sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:196), “Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut”:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0 -39% = Tidak Baik

Untuk menguji keeratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus Chi

Kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Chi kuadrat

$\sum_{i=1}^b$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^k$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontingen, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Keterangan:

C = Koefesien Kontingen

X^2 = Chi Kuadrat

n = Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menentukan derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefesien kontingen maksimum. Harga C dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} = Koefesien kontingen maksimum

m = Harga maksimum antara baris dan kolom

1 = Bilangan konstan

Rumus tersebut menjelaskan bahwa, semakin dekat harga C dengan C maksimum, maka semakin besar derajat asosiasi antara variabelnya.

Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut:

$$\epsilon_{kat} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan:

ϵ_{kat} : Kategori

C : Koefesien kontingensi

C_{maks} : Koefesien kontingensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = Kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = Kategori Rendah

0,40 - 0,59 = Kategori sedang

0,69 – 0,79 = Kategori kuat

0,80 – 1,00 = Kategori sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian pengaruh hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui sepenuhnya terhadap konsep sikap primordialisme akan sangat mempengaruhi pelaksanaan upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur, hal ini berakibat pada pendapat masyarakat yang cenderung netral dalam setiap memberikan pernyataan terkait dengan sikap primordialisme.

Kondisi masyarakat yang seperti ini akan memperlambat terwujudnya upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Akan tetapi, mereka juga sudah menyadari tentang pentingnya melakukan upaya-upaya pembentukan harmonisasi masyarakat didalam lingkungan masyarakat multikultur yang ditandai dengan adanya pernyataan setuju disetiap pernyataan tentang upaya-upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur. Upaya

pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur dapat terwujud apabila masyarakat selalu memiliki sikap yang positif sesama anggota masyarakat dan selalu mendukung serta berpartisipasi disetiap kegiatan yang sifatnya membangun.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah dan aparat pemerintah desa khususnya Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah agar dapat menetapkan kebijakan-kebijakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan tetap memperhatikan keadaan masyarakat yang beragam sehingga upaya-upaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar suku dalam masyarakat dapat diterima oleh semua anggota masyarakat dan berjalan dengan baik.
2. Kepada masyarakat agar memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada dan meningkatkan pengetahuan tentang konsep masyarakat multikultur sehingga dapat berinteraksi dengan baik antar anggota masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda sehingga upaya-upaya pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ari Purwadi.2013. “*Harmonisasi Pengaturan Perencanaan Pembangunan Antara Pusat dan Daerah Era Otonomi Daerah*”, dalam *Jurnal Perspektif*, Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma: Surabaya
- Herimanto,dkk. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hartomo,dkk.2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismawati, Esti.2012. *Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat.2009.*Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Kun Maryati. 2014. *Sosiologi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kurniawan, Benny.2012.*Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang: Jelajah Nusa
- Liliweri,Alo.2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Meinarno,dkk.2011. *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat : Padangan Antropologi dan Sosiologi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurseno.2009. *Sosiologi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Rainse, Usman,dkk.2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Setiadi, Elly.2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Sibadalok,Indri.2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Silaen, Sofar,dkk.2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media
- Soekanto,Soerjono.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryani, Tatik.2008.*Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Syarif Moeis.2008. “*Perkembangan Kelompok Dalam Masyarakat Multikultural*”, dalam *Jurnal Masyarakat Multikultural*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Warsito.2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak